

Self-Efficacy Terhadap Kewirausahaan

I Gusti Made Jelantik Saputra Yasa¹, I Gede Bayu Wijaya²

¹Universitas Maha Saraswati Mataram

²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹Aquskrsna1234@gmail.com

²bayuwijaya@iahn-gdepudja.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Histori Artikel: Tanggal Masuk Tanggal Diterima Tersedia Online	Artikel ini mendeskripsikan efikasi diri dan norma subjektif (kewajiban moral, empati, dan dukungan sosial yang dirasakan) sebagai moderator pengaruh kompetensi jaringan terhadap niat wirausaha sosial. Hasilnya menunjukkan efek utama positif kompetensi jaringan terhadap niat wirausaha sosial, efek interaksi empati dan dukungan sosial yang signifikan secara statistik, tidak ada efek interaksi kewajiban moral, dan kecocokan efikasi diri yang buruk. Sarannya adalah bahwa studi lain harus dilakukan dengan menggunakan efikasi diri di antara wirausahawan tingkat awal yang sebenarnya, dengan kemungkinan bahwa hasilnya dapat menjelaskan peran efikasi diri dalam memprediksi niat wirausaha sosial.

1. Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir, para akademisi di bidang bisnis dan ilmu politik telah memuji kewirausahaan sebagai mekanisme penting untuk memfasilitasi pembangunan ekonomi secara global, menekankan dampaknya yang signifikan di berbagai sektor, termasuk perawatan kesehatan dan pendidikan (Galvão et al., 2017). Kewirausahaan secara luas dianggap sebagai instrumen fundamental untuk kemajuan nasional di negara-negara maju dan berkembang secara ekonomi (Fayolle et al., 2006).

Meningkatnya permintaan untuk pendidikan kewirausahaan mencerminkan kesepakatan yang berlaku di antara para akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan mengenai peran penting kewirausahaan dalam ekspansi ekonomi. Di seluruh dunia, banyak lembaga pendidikan tinggi menawarkan kursus kewirausahaan, yang sering menempati peringkat di antara penawaran yang paling dicari. (Chen et al., 1998)

Konstruksi efikasi diri dalam kewirausahaan merupakan instrumen penelitian penting yang telah memainkan peran penting dalam evaluasi studi kewirausahaan selama dekade terakhir. Bukti empiris menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri secara positif mempengaruhi aspirasi kewirausahaan untuk terlibat dalam kegiatan

kewirausahaan. Selain itu, telah muncul sebagai penentu penting dan menguntungkan dalam menilai kekuatan niat kewirausahaan dan kemungkinan bahwa niat tersebut akan memuncak dalam tindakan kewirausahaan, yang dirangkum sebagai perkiraan kepercayaan diri individu (Mack & Honig, 2024)

Siswa yang terlibat dalam pendidikan dan pelatihan kejuruan teknis menerima instruksi yang disesuaikan dengan perdagangan atau industri tertentu sambil mengejar studi akademis mereka, dan paparan praktis ini melengkapi mereka dengan kompetensi pekerjaan yang penting (Aldossari, 2020). Banyak badan pemerintah, cendekiawan, dan pembuat kebijakan telah menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai elemen yang sangat diperlukan untuk mengatasi beragam masalah ekonomi dan sosial, memfasilitasi kemajuan karir, dan membantu orang dewasa muda dalam meningkatkan ketajaman kewirausahaan mereka (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Budaya PBB, 2022).

Dalam artikel ini, kami memeriksa perbedaan dalam orientasi kewirausahaan antara mahasiswa akademik (mereka yang terdaftar di lembaga pendidikan tinggi seperti universitas) dan mahasiswa advokasi (individu yang mempelajari perdagangan terampil di lembaga di luar sistem universitas). Patut dicatat bahwa lembaga advokasi yang kami analisis tidak menawarkan kurikulum yang berfokus pada pendidikan bisnis. "Pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai mekanisme ekonomi untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran." (UNESCO-UNEVOC, 2012). Seperti yang diartikulasikan oleh Juhari et al. (2023), efikasi diri wirausaha (ESE) memberikan pengaruh positif pada niat kewirausahaan siswa.

Pengaruh sosial secara fundamental tertanam dalam ranah kewirausahaan. Individu secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh pendapat dan perilaku teman dan keluarga mereka. Ketika seorang individu memiliki kerabat yang terlibat dalam kepemilikan bisnis, mereka lebih cenderung menunjukkan kecenderungan terhadap kewirausahaan itu sendiri.

Jejaring sosial seseorang dapat mencakup rekan-rekan yang secara aktif berpartisipasi dalam upaya kewirausahaan, yang berfungsi sebagai panutan dan mentor, yang secara signifikan mempengaruhi lintasan mereka. Proses membangun bisnis secara inheren terjalin dengan interaksi sosial. Selanjutnya, kewirausahaan diakui sebagai fenomena sosial (Hoang & Trong Luu, 2025). Membentuk hubungan dengan individu dapat menyebabkan kemunculan mereka sebagai influencer yang

signifikan, yang mampu menyediakan sumber daya berwujud dan tidak berwujud yang membentuk pola pikir dan praktik kewirausahaan.

Banyak sarjana telah dengan cermat memeriksa pentingnya influencer sosial di samping peran penting dukungan sosial. Selain itu, konsep modal sosial dan konsekuensinya untuk kewirausahaan telah dianalisis secara ketat oleh berbagai peneliti, yang telah menekankan peran penting pengaruh sosial dalam keberhasilan wirausaha. Kontribusi anggota keluarga dan konstituen rumah tangga sebagai sumber dukungan bagi pengusaha juga telah menjadi subjek penyelidikan ilmiah (Mack & Honig, 2024)

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri wirausaha telah dicirikan sebagai atribut unik yang membedakan pengusaha dari individu yang tidak terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Barbosa et al., (2007) menegaskan bahwa itu merupakan karakteristik utama yang memberikan dampak yang cukup besar pada niat kewirausahaan. Santos dkk. (2014) berpendapat bahwa efikasi diri kewirausahaan mewakili kapasitas kognitif seorang calon wirausahawan. Dalam kerangka inilah efikasi diri kewirausahaan dianggap sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi kesuksesan kewirausahaan. Para peneliti telah mengemukakan bahwa kecenderungan seseorang untuk berkembang sebagai pengusaha bergantung pada kekuatan psikologis mereka (Fayolle, 2013; Henry & Mark, 2003; Maritz & Brown, 2013) (Fayolle et al., 2006). Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa atribut psikologis tertentu melekat pada domain kewirausahaan.

Meskipun demikian, ada kesepakatan yang meningkat bahwa, karena sifatnya yang beragam, dimensi kewirausahaan tertentu dapat menerima instruksi pedagogis (Fayolle, 2018; Sánchez, 2013). Investigasi empiris menunjukkan bahwa budidaya efikasi diri kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pendidikan kewirausahaan formal (Chou et al., 2011; Maritz & Brown, 2013)(Adeniyi et al., 2022). Selanjutnya, pelatihan kewirausahaan berfungsi untuk memperkuat kemungkinan mencapai kesuksesan bisnis.

Konstruksi efikasi diri dapat dikaitkan dengan penelitian dasar yang dilakukan oleh Bandura, yang menggambarkannya sebagai keyakinan individu dalam kapasitas mereka untuk secara mahir melaksanakan tugas tertentu ((Bussey & Bandura, 1999). Efikasi diri berperan penting dalam membentuk proses kognitif dan pola perilaku individu. Fenomena ini dianggap sebagai keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas apa pun (Solfema et al., 2019). Akibatnya, konstruksi ini telah diidentifikasi sebagai karakteristik

potensial yang terkait dengan kewirausahaan. Misalnya, Boyd dan Vozikis (1994) mencirikan efikasi diri sebagai pendahulu yang signifikan untuk niat kewirausahaan. Henry dkk. (2005) menegaskan bahwa itu merupakan komponen penting yang terkait dengan keberhasilan pengusaha. Rauch dan Frese (2007) berpendapat bahwa efikasi diri berfungsi sebagai penentu penting dalam meningkatkan kemungkinan memulai usaha bisnis. Dalam konteks inilah banyak sarjana di bidang kewirausahaan mengkonseptualisasikannya sebagai Efisiensi Diri Wirausaha/ESE, mendefinisikannya sebagai intensitas kapasitas yang dirasakan seseorang untuk secara efektif menjalankan peran dan tanggung jawab yang melekat pada kewirausahaan.

2.1.1 Efikasi Diri Wirausaha dan Kesiapan Wirausaha

Pertanyaan ilmiah sebelumnya telah meneliti interaksi antara kewirausahaan dan kesiapan kewirausahaan. Studi yang dilakukan oleh Cadenas et al. (2020) mengenai kewirausahaan dan kesiapan teknologi siswa menyimpulkan bahwa dukungan komunal secara substansif meningkatkan kewirausahaan siswa dan kesiapan kewirausahaan dalam domain Teknologi Teknik, Sains, dan Matematika (STEM). Dalam nada yang sama, Islami et al. (2017) menetapkan korelasi penting antara efikasi diri dan kesiapan kewirausahaan siswa kejuruan. Mengenai aspek kewirausahaan, Dardiri et al. (2019) menetapkan bahwa pemahaman kewirausahaan, minat, dan efikasi diri secara signifikan berkontribusi pada kesiapan kewirausahaan siswa.

Darmasetiawan (2019) menunjukkan bahwa kesiapan dan kecenderungan kewirausahaan berfungsi sebagai faktor pendorong bagi peserta usaha kecil dan menengah (UKM) dalam terlibat dalam bisnis elektronik. Namun demikian, sebagian besar penyelidikan yang berfokus pada efikasi diri multi-segi sebagian besar terjadi di negara maju (Barbosa et al., 2007; De Noble et al., 1999; McGey et al., 2009), dengan kelangkaan penelitian yang membahas interaksi antara dimensi efikasi diri dan kesiapan kewirausahaan dalam konteks yang berkembang. Selain itu, studi empiris menunjukkan perbedaan besar dalam ekosistem kewirausahaan antara negara berkembang dan negara maju.

2.1.2 Efikasi Diri, Orientasi Kewirausahaan dan Pengembangan UKM

Saat ini, konsep ambidexterity diakui sebagai karakteristik penting dari seorang pengusaha ulung. Dalam wacana ilmiah, ambidexterity diartikulasikan sebagai kemampuan pengusaha untuk secara mahir mengeksploitasi dan membedakan

peluang pasar. Para sarjana telah mengemukakan bahwa penelitian tambahan harus dilakukan mengenai perilaku wiraswasta yang ditunjukkan oleh individu. Menurut Fang et al. (2010), atribut tersebut memungkinkan pengusaha untuk memahami strategi yang mapan sambil secara bersamaan berusaha mengidentifikasi metodologi dan prospek inovatif yang meningkatkan efisiensi operasional, karena atribut ini merupakan bagian integral untuk mendorong pertumbuhan dan memastikan keberlanjutan bisnis.

Meneliti asal-usulnya, efikasi diri menggarisbawahi pengaruh lingkungan sosial, pengulangan perilaku, dan proses peniruan dalam pembelajaran sosial (Newman et al., 2019). Dalam konteks ini, efikasi diri dibatasi pada keyakinan individu dalam kapasitas mereka untuk mengembangkan kecakapan intelektual, motivasi, dan klasifikasi tindakan mereka dengan cara yang memfasilitasi peristiwa kehidupan transformatif (Wood & Bandura, 1989). Untuk individu yang menunjukkan penurunan efikasi diri, ini menghasilkan kecenderungan untuk menghindari kompetensi dan upaya pengambilan risiko.

Menurut penyelidikan ilmiah yang dilakukan oleh Chen et al. (1998), Krueger dan Brazeal (1994), McGey et al. (2009), dan Zhao et al. (2005), efikasi diri kewirausahaan merupakan persepsi diri seorang wirausahawan, yang mahir dalam melaksanakan tugas-tugas yang memfasilitasi pengembangan peluang yang memadai untuk kemajuan. Bukti empiris mendukung korelasi antara efikasi diri kewirausahaan (ESE) dan hasil terkait kinerja. Misalnya, Forbes (2005) menjelaskan dampak substansial ESE pada kapasitas pengusaha untuk merumuskan keputusan mengenai kerangka strategis yang rumit. Secara paralel, Luthans dan Ibrayeva (2006) bersama dengan McGey et al. (2009) menemukan bukti yang berkaitan dengan pengaruh mediasi dan ESE langsung pada kinerja dalam lingkungan ekonomi transisi.

Dikatakan bahwa dampak efikasi diri pada kinerja skema tetap tidak cukup dijelaskan dan memerlukan pemeriksaan empiris spesifik konteks lebih lanjut; efikasi diri yang terkait dengan wirausaha dicirikan sebagai persepsi diri seorang pengusaha yang mahir dalam melaksanakan tugas-tugas yang memungkinkan individu untuk menumbuhkan peluang yang memadai untuk kemajuan.

2.2 Teori Terencana Ajzen

Kerangka teoritis Ajzen mengenai perilaku terencana menyatakan bahwa penentu utama niat mencakup kontrol perilaku yang dirasakan (sering disebut sebagai keyakinan kontrol), sikap terhadap perilaku, dan norma subjektif (Ajzen, 1991). Dalam

konteks yang lebih ilmiah, kontrol perilaku yang dirasakan dapat didefinisikan sebagai keterampilan atau kondisi yang diperlukan untuk memberlakukan perilaku tertentu; sikap terhadap perilaku, seperti efikasi diri, mewakili kecenderungan individu untuk terlibat dalam atau menjauhkan diri dari kegiatan tertentu, sementara norma subjektif mencerminkan harapan masyarakat mendasar untuk berperilaku dalam perilaku tertentu. Berdasarkan premis dasar ini, masuk akal untuk menegaskan bahwa kemampuan atau kemahiran untuk terlibat dalam jaringan merupakan keterampilan pro-sosial yang dapat memberikan pengaruh langsung pada niat kewirausahaan sosial (Bacq & Alt, 2018; McMullen & Bergman, 2017), sehingga menyelaraskannya erat dengan konstruksi kontrol perilaku yang dirasakan. Meskipun efikasi diri berbeda dalam implikasinya, variabel lain yang terkait dengan norma subjektif termasuk kewajiban moral, yang ditentukan oleh harapan masyarakat; empati, sebagaimana diamanatkan oleh norma-norma sosial; dan dukungan sosial yang dirasakan, yang mencerminkan kontribusi yang diantisipasi dari masyarakat.

Sementara efikasi diri berbeda dalam dirinya sendiri, variabel norma subjektif lainnya mencakup kewajiban moral, sebagaimana diamanatkan oleh harapan masyarakat; empati, sebagaimana diperlukan oleh tuntutan masyarakat; dan dukungan sosial yang dirasakan, seperti yang diantisipasi oleh ketentuan masyarakat. Sangat penting untuk mengartikulasikan bahwa meskipun variabel-variabel ini diakui sebagai prediktor signifikan dari niat kewirausahaan sosial, ada kekurangan penting dalam studi yang meneliti interaksi mereka. Model mediasi aditif yang ada, di mana variabel-variabel ini digunakan sebagai prediktor, telah diteliti secara ekstensif, dengan kontribusi menjadi sangat menonjol karena integrasi efikasi diri dan norma subjektif dalam meramalkan kelayakan dan keinginan yang dirasakan, yang kemudian menginformasikan niat dan tindakan selanjutnya (Krueger et al., 2000).

Ajzen berpendapat bahwa ada kebutuhan untuk bukti empiris tambahan mengenai efek interaktif dari variabel-variabel ini, terutama mengenai kontrol perilaku yang dirasakan, norma subjektif, dan efikasi diri. Dari sudut pandang logis, kontrol perilaku yang dirasakan diantisipasi untuk terlibat dalam interaksi dengan sikap dan norma subjektif daripada memberikan pengaruh langsung pada penentuan niat.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada tulisan ini yaitu kajian kepustakaan yang bersumber pada teori-teori yang ada serta tehnik untuk mengumpulkan berbagai data sebagai bahan informasi yang kaitannya dengan topik actual yang diangkat pada tulisan sehingga dapat memecahkan fenomena yang saat ini terjadi. Sumber dari kajian pustaka pada tulisan ini bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik, jurnal yang telah diterbitkan yang bereputasi dan berbagai referensi yang relevan dan dapat digunakan didalam memecahkan topik pada tulisan, dimana buku, jurnal dan sumber lainnya yang menjadi sumber kutipan tercatat pada daftar pustaka.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Hubungan Efikasi diri terhadap Kesiapan Berwirausaha

Hubungan sebab-akibat menunjukkan bahwa pengejaran efikasi diri menunjukkan korelasi substansial dengan kesiapan kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh siswa, terutama dalam bidang identifikasi peluang dan pengembangan ide, secara substansif meningkatkan kesiapan mereka untuk memulai usaha wirausaha. Dalam nada yang sama, Dahalan et al. (2013) menyimpulkan bahwa mengejar peluang bisnis memberikan pengaruh penting pada kesiapan kewirausahaan di antara peserta pria dan wanita. Demikian juga, aspek perencanaan efikasi diri menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kesiapan kewirausahaan. Ini menyimpulkan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan siswa terkait dengan perumusan ide dan terjemahan.

Sebaliknya, aspek efikasi diri yang berkaitan dengan akumulasi sumber daya mengungkapkan korelasi yang tidak signifikan dengan kesiapan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan kekurangan kemampuan siswa untuk mengumpulkan sumber daya keuangan dan material yang penting untuk penciptaan bisnis. Mueller dan Goić (2003) menemukan bahwa semua komponen fase tugas efikasi diri (pencarian, perencanaan, dan aplikasi) berkorelasi positif dengan orientasi kewirausahaan siswa. Tantangan berkelanjutan yang terkait dengan keterampilan mengumpulkan sumber daya terus menarik perhatian global di kalangan demografi pemuda.

Studi ini adalah salah satu upaya pertama untuk secara eksplisit mengadopsi ukuran wirausahawan pemula untuk menentukan kekuatan dan kelemahan ESE siswa dalam konteks kesiapan berwirausaha di Nigeria. Temuan tersebut mengungkapkan dampak yang tidak signifikan dari keterampilan pengumpulan sumber daya pada kesiapan berwirausaha. Teori ketergantungan sumber daya menyatakan bahwa

organisasi tertanam dalam jaringan saling ketergantungan ekonomi dan koneksi sosial dengan entitas yang memiliki motif, filosofi, dan kepentingan yang berbeda (Drees & Heugens, 2013 ; Pfeffer & Salancik, 1978). Untuk mengelola sumber daya ekonomi, mereka harus bergantung pada hubungan mereka dengan entitas lain, termasuk pesaing, pemasok, kreditor, pelanggan, dan pemerintah (Barringer & Harrison, 2000 ; Pfeffer & Salancik, 1978). Oleh karena itu, pendidik kewirausahaan harus menggabungkan lembaga TVET dengan ekosistem kewirausahaan di Nigeria untuk memperoleh sumber daya bagi siswa untuk memulai dan mempertahankan usaha rintisan bisnis baru. Sejumlah penelitian (Villanueva et al., 2012) telah menunjukkan bahwa bisnis yang baru dibuat rentan terhadap ketergantungan sumber daya dan perilakunya dapat dipahami melalui teori ketergantungan sumber daya (Roundy & Bayer, 2019).

4.2 Implikasi bagi Penelitian Kewirausahaan

Efikasi diri kewirausahaan mahasiswa pasca-sekolah menengah, baik yang terlibat dalam pendidikan kejuruan maupun mereka yang berada dalam pendidikan akademik. Sejauh pengetahuan kami, aspek penelitian pendidikan kewirausahaan ini unik. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa berkorelasi dengan beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menemukan bahwa panutan berkorelasi signifikan dengan efikasi diri. Kami berkontribusi pada literatur tentang panutan dengan menyoroti signifikansi mereka dalam kehidupan siswa yang mengejar pendidikan dan pelatihan kejuruan teknis. Wawasan tambahan tentang bagaimana panutan memengaruhi siswa dan bagaimana ini dapat memiliki efek positif. Kontribusi berbagai terhadap literatur menunjukkan bahwa panutan memiliki hubungan langsung dengan efikasi diri dari satu kelompok siswa, yang menunjukkan berbagai intervensi yang harus digunakan untuk pelatihan kewirausahaan tergantung pada kelompok sasaran.

Individu sering terinspirasi oleh panutan yang mencari perkembangan mereka (Fellnhöfer dan Puumalainen (2017)). Berbagai penelitian menambah literatur tentang dukungan sosial dengan membandingkan teman-teman mahasiswa yang bekerja sendiri yang terlibat dalam perdagangan terampil dan pendidikan tinggi. Kami menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dan memiliki teman yang bekerja sendiri tidak melihat korelasi dengan efikasi diri mereka. Namun, mahasiswa yang mengejar

dan memiliki teman yang bekerja sendiri menunjukkan hubungan positif dengan efikasi diri mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian lain yang telah menunjukkan teman-teman mendukung efikasi diri dan memengaruhi pilihan karier (Fellnhofer, 2017). Teman-teman berfungsi sebagai panutan, dan pengaruh mereka berfungsi sebagai alat untuk membangun teman-teman mereka dalam perdagangan terampil, meningkatkan harga diri. Seringkali, teman-teman berasal dari latar belakang yang sama, yang mungkin merupakan keadaan yang sama menantang secara sosial seperti teman-teman mereka, sehingga keberhasilan mereka dapat memberikan sumber inspirasi bagi rekan-rekan mereka. Teman-teman yang bekerja sendiri dapat membangun hubungan yang kohesif dengan mahasiswa dan mengembangkan efikasi diri mereka dengan menjadi panutan.

4.3 Kegiatan Kurikuler Kewirausahaan Berhubungan Positif Dengan Efikasi Diri

Terlibat dalam kegiatan kewirausahaan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman kewirausahaan dan pembelajaran yang ditentukan sendiri (Kapasi dan Grekova, 2018), yang mungkin tidak tersedia dalam kegiatan kurikuler. Obschonka et al. (2012) menemukan bahwa kegiatan kewirausahaan waktu luang secara positif memengaruhi kepribadian kewirausahaan siswa dan keyakinan kendali kewirausahaan dari waktu ke waktu. Ketika mempelajari efikasi diri dan keinginan di antara remaja, kita perlu menyadari bahwa kemungkinan kewirausahaan biasanya terjadi hanya di kemudian hari, karena usia telah terbukti memiliki hubungan lengkung (U terbalik) atau hubungan linier positif dengan kewirausahaan (Kautonen et al., 2014). Oleh karena itu, kegiatan kewirausahaan sebaiknya memiliki dampak jangka panjang pada, misalnya, efikasi diri agar yang meningkat dapat memengaruhi kewirausahaan selama perjalanan hidup kaum muda. Penelitian di area ini masih langka, dan telah disarankan bahwa lebih banyak perhatian harus diberikan untuk memeriksa kemungkinan perubahan dalam efikasi diri dalam jangka panjang (Newman et al., 2019). Namun, beberapa investigasi empiris yang ada telah melaporkan bahwa aktivitas kewirausahaan di masa kanak-kanak memprediksi tingkat efikasi diri yang lebih tinggi di kemudian hari (Obschonka et al., 2010).

Peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kewirausahaan individu (Davidsson dan Honig, 2003) juga membentuk bagaimana mereka memandang kemampuan kewirausahaan mereka. Mengembangkan kompetensi kewirausahaan di

awal kehidupan dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap keterampilan mereka di kemudian hari (Obschonka et al., 2012). Dalam studi kualitatif kami, ketiga peserta melaporkan "tidak meragukan diri mereka sendiri" atau menemukan kewirausahaan menjadi "mudah." Ini setidaknya benar dalam konteks bisnis 4H mereka (Lotta dan Selma), yang dianggap sebagai lingkungan kehidupan nyata yang aman untuk belajar sambil melakukan. Secara khusus, Lotta didorong oleh umpan balik yang dia terima dari pelanggannya dan orang dewasa lainnya. Sam, yang menjalankan bisnisnya sebagai "bisnis sungguhan," menjelaskan bahwa satu-satunya kesulitan yang ia hadapi adalah kesulitan yang disebabkan oleh usianya yang masih muda, yang tidak memberinya kapasitas penuh untuk membuat keputusan. Dengan demikian, kegiatan wirausaha ekstrakurikuler mereka tampaknya berkontribusi pada persepsi kemandirian diri mereka dengan cukup cepat dan tidak hanya dalam jangka Panjang (Pukkinen et al., 2024)

4.4 Penerapan Efikasi Diri Mempengaruhi Kesiapan Kewirausahaan Untuk Memulai Bisnis Baru Pada Mahasiswa

Penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki dimensi-dimensi efikasi diri yang berbeda. De Noble et al. (1999) menemukan bahwa mahasiswa non-kewirausahaan menunjukkan persepsi yang rendah terhadap keseluruhan konstruk efikasi diri. Penelitian empiris Setiawan (2014) dengan 199 mahasiswa Universitas sarjana menggunakan enam dimensi efikasi diri yang dikembangkan oleh De Noble et al. (1999) menemukan tingkat efikasi diri yang umumnya tinggi, tetapi tingkat persepsi yang rendah dalam mengatasi tantangan tak terduga dalam bisnis. Senada dengan itu, penelitian empiris Pihie dan Bagheri (2011) dengan siswa sekolah menengah kejuruan dan teknik Melayu menemukan skor positif dalam aspek efikasi diri siswa dalam mengembangkan produk baru dan peluang pasar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa memiliki persepsi yang cukup rendah dalam mengatasi tantangan bisnis yang tak terduga. Survei sebelumnya Pihie dan Bagheri (2010) terhadap 3.000 siswa di sekolah menengah kejuruan dan teknik di Malaysia menemukan bahwa siswa memiliki persepsi yang rendah terhadap semua dimensi efikasi diri. Karena hasil yang beragam, dan sifat efikasi diri yang multidimensi, penelitian ini berupaya menentukan kesiapan berwirausaha melalui sudut pandang fase tugas efikasi diri untuk memahami fase kelemahan atau kekuatan individu.

Sejumlah penelitian juga telah menguji hubungan antara Eefikasi diri dan kesiapan berwirausaha. Darmanto dan Yuliari (2018) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat kesiapan berwirausaha. Islami dkk. (2017) menyimpulkan bahwa efikasi diri yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha di kalangan siswa di sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Memon dkk. (2019) menetapkan hubungan yang kuat antara ESE dan komponen lain dari kesiapan berwirausaha seperti kesiapan instrumental, kecenderungan risiko, pengetahuan berwirausaha, dan pengalaman berwirausaha. Dengan menggunakan pendekatan multi-konstruk untuk efikasi diri, Nowiński dkk. (2019) menunjukkan bahwa semua komponen efikasi diri memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Namun, penelitian tentang fase tugas efikasi diri untuk kesiapan berwirausaha.

Hubungan kausal menunjukkan bahwa pencarian efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan berwirausaha. Ini menyiratkan bahwa keterampilan berwirausaha siswa untuk mengidentifikasi peluang atau pengembangan ide berkontribusi positif terhadap kesiapan berwirausaha mereka untuk memulai usaha. Senada dengan itu, Dahalan et al. (2013) menyimpulkan bahwa peluang pencarian bisnis berdampak signifikan terhadap kesiapan berwirausaha di antara pria dan wanita. Demikian pula, perencanaan ESE menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap keterampilan perencanaan atau penerjemahan ide siswa. Sebaliknya, pengumpulan efikasi diri menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan kesiapan berwirausaha. Ini menyiratkan bahwa keterampilan untuk mengumpulkan sumber daya finansial dan material untuk penciptaan bisnis kurang di antara siswa. Mueller dan Goić (2003) menemukan bahwa semua bagian dari fase tugas efikasi diri (pencarian, perencanaan, dan penerapan) berasosiasi positif dengan orientasi kewirausahaan siswa, tetapi pengumpulan efikasi diri tidak signifikan. Tantangan keterampilan pengumpulan sumber daya terus menimbulkan perhatian global di kalangan anak muda.

5.1. Kesimpulan

Kontribusi utama studi ini adalah pengembangan kesiapan berwirausaha terhadap usaha rintisan baru melalui sudut pandang efikasi diri multi-konstruksi dalam konteks yang sedang berkembang. Pengembangan keterampilan memulai usaha akan memungkinkan lulusan lembaga pendidikan untuk menjadi wiraswasta, mengurangi pengangguran kaum muda, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Norma subjektif yang diadopsi, empati dan dukungan sosial yang dirasakan didukung oleh sampel yang diteliti. Selain itu, semakin individu cenderung pada nilai-nilai relasional seperti jaringan, semakin besar individu tersebut mengembangkan niat wirausaha sosial, tetapi ketika kecenderungan relasional ini dimoderasi oleh kewajiban moral, hal itu tidak berpengaruh pada tingkat atau arah niat wirausaha sosial individu; empati menghasilkan interaksi positif, dan dukungan sosial yang dirasakan menghasilkan efek interaksi negative

Efikasi diri dan keinginan berwirausaha bervariasi dari waktu ke waktu atau apakah mereka saling mengimbangi pada berbagai tahap jalur pendidikan dapat menjadi hal yang menarik. Penelitian longitudinal juga akan memungkinkan untuk memperoleh lebih banyak wawasan mengenai apakah tingkat efikasi diri dan keinginan untuk berwirausaha berubah seiring waktu, yang khususnya relevan ketika meneliti pemuda yang kewirausahaannya kemungkinan besar baru terwujud di kemudian hari.

Pentingnya beberapa faktor yang terkait dengan efikasi diri siswa apakah mereka mengejar pendidikan tinggi atau jalur kejuruan. Kami menemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan langsung dengan beberapa faktor, yang diterima secara berbeda untuk setiap kelompok siswa yang diteliti. Sementara efikasi diri siswa akademis berkorelasi dengan faktor pengalaman, tidak berkorelasi secara serupa. Penelitian menunjukkan bahwa panutan dikaitkan secara positif dengan efikasi diri di antara siswa yang terlibat dalam perdagangan terampil; ini tidak terjadi pada siswa akademis. Selain itu, orang tua dengan pendidikan tinggi dan teman-teman wiraswasta menunjukkan hubungan dengan efikasi diri siswa. Namun, orang tua (ibu dan ayah) dan kerabat wiraswasta lainnya tidak menunjukkan signifikansi statistik apa pun dengan efikasi diri siswa akademis.

5.2. Saran

Disarankan agar lembaga pendidikan berintegrasi dengan ekosistem kewirausahaan seperti industri swasta, wirausahawan yang berpengalaman dan sukses, pemerintah, dll., untuk mendukung wirausahawan mahasiswa dalam hal keterampilan dan dana. penelitian di masa mendatang dapat membahas mekanisme serupa dan mediator potensial yang mengubah aktivitas kewirausahaan kurikuler dan/atau ekstrakurikuler menjadi sikap dan persepsi kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Whitney, E., & Rolfes, S. (2011). *Understanding nutrition*(12th ed.). Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Collier, A. (2008). *The world of tourism and travel*. Rosedale, New Zealand: Pearson Education New Zealand.
- Marshall, M., Carter, B., Rose, K., & Brotherton, A. (2009). Livingwith type 1 diabetes: Perceptions of children and their parents. *Journal of Clinical Nursing*, 18(12), 1703-1710. Retrieved from <http://www.wiley.com/bw/journal.asp?ref=0962-1067>
- Gabbett, T., Jenkins, D., &Abernethy, B. (2010). Physical collisions and injury during professional rugby league skills training. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 13(6), 578-583. doi:10.1016/j.jsams.2010.03.007
- Ministry of Health. (2014). Ebola: Information for the public. Retrieved from <http://www.health.govt.nz/your-health/conditions-and-treatments/diseases-and-illnesses/ebolainformation-public>
- Cannan, J. (2008). Using practice based learning at a dual-sector tertiary institution: A discussion of current practice. In R. K. Coll, & K. Hoskyn(Eds.), *Working together: Putting the cooperative into cooperative education*.Conference proceedings of the New Zealand Association for Cooperative Education, New Plymouth, New Zealand. Retrieved from http://www.nzace.ac.nz/conferences/papers/Proceedings_2008.pdf
- Weller, B. F. (Ed.). (2009). *Bailliere's nurses dictionary: For nurses and health care workers*(25thed.). Edinburgh, Scotland: Elsevier.
- Gardiner, A., Curtis, C., & Michael, E. (Producers), & Waititi, T. (Director). (2010). *Boy: Welcome to my interesting world* [DVD]. New Zealand: Transmission.
- Aspinall, V. (Ed.). (2014). *Clinical procedures in veterinary nursing*(3rded.). Edinburgh, Scotland: Elsevier.